

LANGKAH BERSAMA : PERAN MAHASISWA TEOLOGI DALAM MEWUJUDKAN KEESAAN GEREJA

Susilawati Panjaitan¹
susilawatipanjaitan22@gmail.com
Meditatio Situmorang²
meditatositumorang1965@gmail.com

PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU TEOLOGI
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI TARUTUNG

Abstract

This article is titled "Joint Steps: The Role of Theology Students in Realizing Church Unity." Church unity is a fundamental concept in the Christian faith that emphasizes the importance of unity among various denominations. In an increasingly complex global context, divisions and the emergence of new sects threaten dialogue and cooperation between churches. Therefore, theology students have a crucial role in fighting for unity through the Ecumenical movement. Using a qualitative research method that relies on library data collection, this article investigates how theology students can contribute to organizing seminars, interdenominational worship, and social service projects. Their active participation in the Ecumenical movement is expected to overcome skepticism and strengthen cooperation between churches. Through these steps, theology students not only understand the unity of the church but can also become agents of transformation that bring to life the values of unity. Thus, the church can become a stronger witness in the world, reflecting the universal love of Christ.

Keywords: church unity, theology students, ecumenism

Abstrak

Kesatuan gereja adalah konsep fundamental dalam iman Kristen yang menekankan pentingnya persatuan di antara berbagai denominasi. Dalam konteks global yang semakin kompleks, perpecahan dan munculnya sekte-sekte baru mengancam dialog dan kerja sama antar gereja. Oleh karena itu, mahasiswa teologi memiliki peran penting dalam memperjuangkan persatuan

melalui gerakan Ekumenis. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengandalkan pengumpulan data kepustakaan, artikel ini menyelidiki bagaimana mahasiswa teologi dapat berkontribusi dalam menyelenggarakan seminar, ibadah interdenominasi, dan proyek-proyek pelayanan sosial. Partisipasi aktif mereka dalam gerakan Ekumenis diharapkan dapat mengatasi skeptisisme dan memperkuat kerja sama antar gereja. Melalui langkah-langkah ini, mahasiswa teologi tidak hanya memahami kesatuan gereja tetapi juga dapat menjadi agen transformasi yang menghidupkan nilai-nilai kesatuan. Dengan demikian, gereja dapat menjadi saksi yang lebih kuat di dunia, yang mencerminkan kasih Kristus yang universal.

Kata-kata kunci: church unity, theology students, ecumenism

Pendahuluan

Keesaan gereja merupakan salah satu konsep fundamental dalam iman Kristen yang menekankan persatuan di antara berbagai denominasi dan tradisi.¹ Dalam konteks global yang semakin kompleks, tantangan terhadap keesaan gereja semakin nyata. Perpecahan dan sekte-sekte baru muncul, seringkali menyulitkan upaya untuk menciptakan dialog dan kerjasama di antara gereja-gereja. Oleh karena itu, generasi muda, khususnya mahasiswa teologi, memiliki peran vital dalam memperjuangkan dan mewujudkan keesaan gereja. Gerakan oikumene, yang berakar dari kata Yunani "oikoumene" yang berarti "dunia yang dihuni," berfokus pada upaya untuk menyatukan gereja-gereja Kristen di seluruh dunia. Gerakan ini mulai memperoleh momentum pada abad ke-20, dengan berbagai sidang oikumene yang diadakan untuk merumuskan prinsip-prinsip persatuan. Salah satu momen penting dalam sejarah oikumene adalah Sidang Umum Dewan Gereja

¹ Agustinus M.L Batlajery, 'Reformasi Dan Keesaan Gereja: Makna Peristiwa 31 Oktober Bagi Gereja Protestan Dan Katolik Masa Kini', *Kurios*, 7.2 (2021), 352–63 <<https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.326>>.

Dunia (DGD) yang pertama di Amsterdam pada tahun 1948, di mana perwakilan dari berbagai tradisi Kristen berkumpul untuk merumuskan visi bersama.² Sidang ini menekankan pentingnya kerjasama lintas denominasi dalam menghadapi tantangan sosial dan spiritual.³

Dalam konteks ini, mahasiswa teologi memiliki peran strategis. Mereka tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi pemimpin gereja di masa depan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat mempromosikan dialog antar gereja. Melalui pendidikan teologi yang komprehensif, mahasiswa diajarkan untuk memahami sejarah, doktrin, dan praktik gereja-gereja yang berbeda. Hal ini memberikan mereka kemampuan untuk menjembatani perbedaan dan membangun jembatan antara tradisi yang ada.⁴ Lebih lanjut, partisipasi aktif mahasiswa dalam gerakan oikumene dapat dilihat melalui berbagai inisiatif. Misalnya, program pertukaran mahasiswa teologi antar gereja, seminar tentang persatuan gereja, dan proyek pelayanan bersama yang melibatkan berbagai denominasi. Dengan terlibat dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang keesaan gereja, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tantangan tetap ada. Mahasiswa harus menghadapi sikap skeptis dari beberapa kalangan yang mempertanyakan relevansi gerakan oikumene. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk mengkomunikasikan bahwa keesaan gereja bukan hanya tujuan idealis, tetapi kebutuhan mendesak

² Daniel Lucas Lukito, 'KECENDERUNGAN GERAKAN OIKUMENE DEWASA INI (Dengan Fokus Pada Dewan Gereja-Gereja Se-Dunia)', *Jpz*, 6.1 (1991), 63–72.

³ Eka Darmaputera, *PERGULATAN KEHADIRN KRISTEN DI INDONESIA* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2001).

⁴ Hendrikus Gole and Raymundus I Made Sudhiarsa, 'Pentingnya Teologi Dialog Dalam Menghadapi Intoleransi Dan Diskriminasi Agama Di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto)', *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2.8 (2024), 706–20 <<https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i8.236>>.

untuk menghadapi tantangan dunia modern. Dalam hal ini, pendekatan yang inklusif dan dialogis sangat diperlukan.⁵ Dengan demikian, peran mahasiswa teologi dalam mewujudkan keesaan gereja melalui gerakan oikumene bukan hanya sebuah tanggung jawab, tetapi juga sebuah kesempatan untuk menjadi agen transformasi yang membawa harapan dan persatuan di tengah keragaman. Melalui langkah bersama ini, diharapkan gereja dapat menjadi saksi yang lebih kuat di dunia, mencerminkan kasih Kristus yang universal dan menyeluruh.

Metode

Metode penelitian dalam artikel ini berjudul "Langkah Bersama: Peran Mahasiswa Teologi dalam Mewujudkan Keesaan Gereja" menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pengumpulan data pustaka. Penelitian ini mengkaji berbagai literatur, termasuk buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas peran mahasiswa teologi dalam konteks keesaan gereja. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria kredibilitas dan relevansi, untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur yang ada, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi mahasiswa teologi dalam mewujudkan keesaan dalam komunitas gereja.

⁵ Romasi Maska Hutagalung, 'Tantangan Dalam Kekristenan Pada Abad-21 Mengenai Konsep Seteriologi', *AP-Kain Jurnal Mahasiswa*, 1.2 (2023), 25–36.

Hasil dan Pembahasan

1. Gerakan oikumene

Gerakan Oikumene adalah salah satu fenomena signifikan dalam sejarah kekristenan yang bertujuan untuk menyatukan berbagai denominasi gereja yang ada. Dalam hal ini, Oikumene berupaya mengatasi perpecahan di antara gereja-gereja serta mendorong kesatuan di tengah keberagaman doktrin yang ada.⁶ Oikumene berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan umat Kristiani di berbagai aspek, termasuk denominasi, doktrin, dan tujuan bersama dalamewartakan Injil. Ini menunjukkan bahwa Oikumene tidak hanya menekankan persatuan gereja, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai keagamaan yang moderat di tengah masyarakat yang beragam.⁷ Gerakan Oikumene muncul sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak akan persatuan di antara berbagai denominasi gereja dalam konteks kekristenan. Bermula pada awal abad ke-20, terutama setelah pengalaman traumatis Perang Dunia I, para pemimpin gereja mulai menyadari bahwa perpecahan di antara mereka hanya akan memperburuk tantangan yang dihadapi umat manusia. Konferensi ekumenis pertama yang diadakan di Edinburg pada tahun 1910 menjadi titik awal penting, mengumpulkan berbagai denominasi untuk membahas cara-cara kolaboratif dalam misi dan pelayanan.⁸

⁶ Samuel Hans Kristanto and others, 'Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab Kekristenan Yang Bertujuan Untuk Menyatukan Berbagai Denominasi Gereja Yang Ada . Dalam Oikumene . Alkitab Mencerminkan Semangat Kesatuan Dalam Tubuh Kristus , Seperti Yang Antara Bapa Dan Anak , Serta Menjadi Kesaksian Ba' , 2, 2024.

⁷ Hasudungan Simatupang, *PENGANTAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020).

⁸ Erwin Bunga Sapan, 'Oikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta Di Indonesia', *Copyright*©, 2.1 (2021), 59 <<http://kamasean.iakn-toraja.ac.id>>.

Dengan semangat persatuan, gerakan ini menemukan momentum yang lebih besar ketika Dewan Gereja Sedunia (WCC) didirikan pada tahun 1948 di Amsterdam. WCC berfungsi sebagai platform untuk dialog dan kerjasama di antara gereja-gereja, berfokus pada misi bersama dan isu-isu sosial yang mendesak. Melalui konferensi dan pertemuan, Oikumene berupaya membangun pengertian dan saling menghormati di antara tradisi-tradisi Kristen yang beragam. Namun, perjalanan Oikumene tidak selalu mulus. Perbedaan teologis dan budaya seringkali menjadi tantangan. Meski demikian, semangat dialog dan kerjasama terus berlanjut, menciptakan ruang bagi berbagai gereja untuk membahas perbedaan mereka dengan cara yang konstruktif. Di era kontemporer, Oikumene semakin relevan, berfokus pada isu-isu global seperti keadilan sosial, perdamaian, dan kerjasama lintas agama juga perlu di ketahui bahwa gerakan Oikumene telah lama berupaya untuk mendorong persatuan di antara gereja-gereja.⁹

Dengan demikian, gerakan Oikumene telah menjadi kekuatan penting dalam mendorong kesatuan di antara umat Kristiani, meskipun tantangan masih ada. Melalui upaya bersama ini, diharapkan gereja-gereja dapat menunjukkan kesaksian yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan zaman danewartakan Injil dengan lebih efektif.

2. Mahasiswa teologi mewujudkan keesaan gereja

Keesaan gereja gereja adalah konsep teologis yang menyatakan bahwa semua orang percaya, yang merupakan bagian dari tubuh Kristus, dipanggil untuk bersatu meskipun ada perbedaan dalam praktik,

⁹ Henoeh Budiyanto, Musa Haisoo, and Eleonora Patricia Selfina Pello, 'Wawasan Eklesiologi Yang Inklusif Bagi Terciptanya Keesaan Gereja', *Semper Reformanda*, 5.1 (2023), 16–24.

tradisi, dan denominasi.¹⁰ Perbedaan-perbedaan tersebut sering kali menimbulkan konflik, yang berujung pada ketidakharmonisan hubungan antara gereja-gereja. Berdasarkan adanya perbedaan di antara gereja-gereja, terutama dalam doktrin, tata ibadah (liturgi), dan struktur organisasi, lahirlah Gerakan Oikumene yang bertujuan untuk mendorong persatuan gereja.¹¹ erakan Oikumene pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan satu Gereja universal yang bersatu, yang mencakup berbagai ras dan bangsa. Fokus utama gerakan ini adalah pada usaha mewujudkan Gereja dengan satu iman, satu tata ibadah, dan satu struktur organisasi. Tujuannya adalah untuk mewujudkan Gereja yang esa berdasarkan Yohanes 17:21. Hal ini dikarenakan Tuhan Gereja adalah satu (Efesus 4:4-6), sehingga Gereja juga harus satu.¹²

Mahasiswa teologi memiliki peran penting dalam mewujudkan keesaan gereja melalui langkah-langkah bersama yang terencana dan terarah, termasuk melalui gerakan Oikumene. Keesaan gereja, yang merupakan prinsip dasar dalam iman Kristen, bertujuan untuk menegaskan bahwa meskipun terdapat berbagai denominasi dan tradisi, semua umat percaya dipersatukan dalam satu tubuh Kristus.

a. mengadakan seminar dan diskusi

Salah satu langkah awal yang dapat diambil adalah mengadakan seminar dan diskusi yang mendalam tentang keesaan gereja dari perspektif teologis. Dalam konteks ini, mahasiswa dapat mengundang pembicara dari berbagai denominasi untuk berbagi pemahaman tentang doktrin dan praktik masing-masing. Misalnya, mereka dapat membahas perbedaan dan persamaan

¹⁰ Agustinus M L Batlajery, 'Keesaan Gereja Menurut Calvin Dalam Institutio 1536', *Studia Philosophica et Theologica*, 11.1 (2011), 133–34.

¹¹ Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja; Sejarah, Dokumen-Dokumen Dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2015).

¹² Lucas Lukito.

dalam sakramen, pengertian keselamatan, dan peran gereja dalam masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga mendorong sikap saling menghargai di antara mahasiswa.

b. mengadakan ibadah lintas denominasi

Selanjutnya, mahasiswa teologi dapat mengadakan ibadah lintas denominasi. Ibadah bersama ini bisa dirancang dengan melibatkan elemen-elemen dari berbagai tradisi liturgi, sehingga peserta dari berbagai latar belakang merasa diwakili. Dengan menggunakan musik gereja dari berbagai tradisi atau menyertakan doa-doa dalam berbagai bahasa, mahasiswa dapat menciptakan suasana inklusif yang merayakan keragaman dalam kesatuan.

c. berpartisipasi dalam kegiatan Oikumene

Gerakan Oikumene, yang berfokus pada persatuan gereja, juga dapat menjadi bagian integral dalam langkah-langkah ini. Melalui partisipasi dalam kegiatan Oikumene, mahasiswa dapat terlibat dalam inisiatif yang mendorong dialog antar denominasi, seperti konferensi atau pertemuan regional.¹³ Kegiatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih erat di antara gereja-gereja dan menemukan titik temu dalam iman yang sama. Keterlibatan dalam proyek pelayanan sosial juga merupakan langkah konkret untuk mewujudkan keesaan gereja. Mahasiswa teologi dapat merancang program pengabdian masyarakat, seperti penggalangan dana untuk bencana alam, kegiatan bakti sosial di panti asuhan, atau program kesehatan gratis. Dengan bekerja sama, mahasiswa dari berbagai gereja dapat menunjukkan kasih dan solidaritas kepada masyarakat, memperkuat ikatan antar gereja, dan memberikan dampak positif bagi komunitas.

¹³ Angel Christy Latuheru, Izak Y. M. Lattu, and Tony Robert Tampake, 'Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer Dan Hans Kung', *Jurnal Filsafat*, 30.2 (2020), 150 <<https://doi.org/10.22146/jf.49193>>.

d. Membangun jaringan dengan organisasi gereja

Membangun jaringan dengan organisasi gereja dan lembaga teologi lain juga penting untuk memperluas jangkauan gerakan keesaan. Mahasiswa dapat berkolaborasi dengan organisasi yang sudah ada, seperti Alliance of Evangelical Churches atau lembaga keagamaan lokal, untuk saling mendukung dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Dan melakukan doa bersama secara rutin dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menjaga keesaan. Mahasiswa teologi dapat mengadakan pertemuan doa lintas gereja, di mana mereka mendoakan kebutuhan gereja dan masyarakat. Pendalaman spiritualitas melalui retreat atau kelompok studi Alkitab yang melibatkan berbagai denominasi akan memperkuat ikatan antar mahasiswa.

Dengan langkah-langkah ini, mahasiswa teologi tidak hanya mendiskusikan keesaan, tetapi juga aktif terlibat dalam mewujudkannya. Melalui pendidikan, kolaborasi, dan tindakan nyata, mereka dapat menghidupkan keesaan gereja sebagai refleksi kasih Kristus kepada dunia, di mana perbedaan justru memperkaya pengalaman iman mereka. Gerakan Oikumene menjadi salah satu sarana yang efektif dalam perjalanan ini, mengajak setiap individu untuk berkontribusi dalam menciptakan komunitas gereja yang bersatu dan harmonis.

Kesimpulan

Dalam artikel yang ini penulis menegaskan bahwa keesaan gereja adalah konsep fundamental dalam iman Kristen yang sangat penting, terutama dalam konteks dunia yang semakin kompleks. Dengan adanya berbagai tantangan, termasuk perpecahan dan munculnya sekte-sekte baru, generasi muda—khususnya mahasiswa teologi—memegang peran vital dalam

memperjuangkan keesaan gereja. Melalui gerakan Oikumene, yang berfokus pada persatuan di antara berbagai denominasi, mahasiswa dapat berkontribusi dalam menciptakan dialog dan kerjasama yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan seperti seminar, ibadah lintas denominasi, dan proyek pelayanan sosial menunjukkan bahwa keesaan gereja bukan hanya sebuah idealisme, tetapi juga sebuah kebutuhan mendesak. Mahasiswa teologi dapat menjembatani perbedaan dan membangun hubungan yang lebih erat di antara gereja-gereja, serta mempromosikan nilai-nilai kasih dan solidaritas di tengah keragaman.

Namun, tantangan yang ada, seperti sikap skeptis terhadap relevansi gerakan Oikumene, memerlukan pendekatan yang inklusif dan dialogis. Dengan mengkomunikasikan pentingnya keesaan gereja dalam konteks modern, mahasiswa teologi dapat menjadi agen transformasi yang tidak hanya memahami, tetapi juga menghidupi nilai-nilai keesaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan langkah-langkah kolaboratif ini, diharapkan gereja dapat menjadi saksi yang lebih kuat di dunia, mencerminkan kasih Kristus yang universal dan menyeluruh. Melalui semangat persatuan dalam gerakan Oikumene, mahasiswa teologi berpeluang untuk berperan aktif dalam menciptakan komunitas gereja yang harmonis dan berdampak positif bagi masyarakat.

Referensi

Batlajery, Agustinus M.L, 'Reformasi Dan Keesaan Gereja: Makna Peristiwa 31 Oktober Bagi Gereja Protestan Dan Katolik Masa Kini', *Kurios*, 7.2 (2021), 352–63 <<https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.326>>

Batlajery, Agustinus M L, 'Keesaan Gereja Menurut Calvin Dalam Institutio 1536', *Studia Philosophica et Theologica*, 11.1 (2011), 133–34

Budiyanto, Henoch, Musa Haisoo, and Eleonora Patricia Selfina Pello, 'Wawasan Eklesiologi Yang Inklusif Bagi Terciptanya Keesaan Gereja', *Semper Reformanda*, 5.1 (2023), 16–24

Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja; Sejarah, Dokumen-Dokumen Dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2015)

Darmaputera, Eka, *PERGULATAN KEHADIRAN KRISTEN DI INDONESIA* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2001)

Erwin Bunga Sapan, 'Oikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta Di Indonesia', *Copyright*©, 2.1 (2021), 59 <<http://kamasean.iakn-toraja.ac.id>>

Gole, Hendrikus, and Raymundus I Made Sudhiarsa, 'Pentingnya Teologi Dialog Dalam Menghadapi Intoleransi Dan Diskriminasi Agama Di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto)', *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2.8 (2024), 706–20 <<https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i8.236>>

Hutagalung, Romasi Maska, 'Tantangan Dalam Kekristenan Pada Abad-21 Mengenai Konsep Seteriologi', *AP-Kain Jurnal Mahasiswa*, 1.2 (2023), 25–36

Kristanto, Samuel Hans, Sekolah Tinggi, Teologi Bethel, and The Way, 'Oikumene Dalam Pemahaman Alkitab Kekristenan Yang Bertujuan Untuk Menyatukan Berbagai Denominasi Gereja Yang Ada . Dalam Oikumene . Alkitab Mencerminkan Semangat Kesatuan Dalam Tubuh Kristus , Seperti Yang Antara Bapa Dan Anak , Serta Menjadi Kesaksian Ba', 2, 2024

Latuheru, Angel Christy, Izak Y. M. Lattu, and Tony Robert Tampake, 'Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans-Georg

Gadamer Dan Hans Kung', *Jurnal Filsafat*, 30.2 (2020), 150
<<https://doi.org/10.22146/jf.49193>>

Lucas Lukito, Daniel, 'KECENDERUNGAN GERAKAN OIKUMENE DEWASA INI (Dengan Fokus Pada Dewan Gereja-Gereja Se-Dunia)', *Jpz*, 6.1 (1991), 63–72

Simatupang, Hasudungan, *PENGANTAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020)